



Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Etika Di Tengah Era Digital

Elim Halimatusadiyah

STIT Manggala Bandung, Indonesia

E-mail : elimhalimatusadiyah@gmail.com

Abstract: Another term for "character education" can be expressed as "Moral Formation" or "Ethical Guidance." This refers to the effort to develop and shape attitudes, moral values, and ethics in students through knowledge and guidance from various parties such as parents, teachers, and the community. The crucial roles of parents, teachers, and the community in shaping a child's character cannot be overlooked. Each child possesses inherent goodness that needs to be nurtured and socialized effectively to ensure optimal character development. In this digital age, especially among high school student, the use of digital media is prevalent. Educators, parents, and responsible adults in the community have the responsibility to guide and monitor children's use of digital media. While the digital era brings positive impacts, the existence of negative effects demands special attention. Therefore, efforts are required to ensure that children can use digital media wisely, allowing them to reap positive benefits for themselves and their lives.

Keyword: Character Education, Moral Formation, Ethical Guidance

Abstrak: Kata lain untuk "Pendidikan karakter" dapat diungkapkan sebagai "Pembentukan Akhlak" atau "Pembinaan Etika." Artinya, ini adalah upaya untuk mengembangkan dan membentuk sikap, nilai-nilai etis, dan moral pada anak didik dengan pengetahuan dan bimbingan dari berbagai pihak seperti wali murid, guru, dan masyarakat umum. Pentingnya peran wali murid, guru, dan masyarakat umum dalam rangka membentuk kepribadian anak tidak dapat diabaikan. Setiap anak memiliki potensi baik yang perlu diterapkan dan disosialisasikan dengan baik untuk memastikan bahwa karakter mereka berkembang secara optimal. Di era digital ini, khususnya pada siswa siswi, penggunaan media digital menjadi hal yang umum. guru, wali murid, dan masyarakat umum memiliki tanggung jawab untuk membimbing serta memantau penggunaan media digital oleh anak-anak. Meskipun era digital membawa dampak positif, keberadaan dampak negatif menuntut perhatian sfesifik. Oleh karena itu, memerlukan usaha untuk memastikan bahwa anak-anak dapat memanfaatkan media digital dengan bijak, sehingga mereka dapat meraih manfaat positif untuk diri mereka dan kehidupan mereka.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembentukan Akhlak, Pembinaan Etika

PENDAHULUAN

Pembinaan karakter yang menjadi tujuan sistem persekolahan negeri dimaknai dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 Bagian 1 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa "bersekolah adalah suatu usaha sadar dan tertata untuk menciptakan iklim belajar dan pengalaman pendidikan". sehingga peserta didik bersifat dinamis, menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, kebijaksanaan, budi pekerti, ilmu pengetahuan, etika yang terhormat, dan kemampuan yang dibutuhkan secara ketat tanpa bantuan orang lain, masyarakat, negara, dan negara."

Pembentukan nilai nilai karakter harus dimulai sedini mungkin dan diperkuat pada rentang anak usia SD. Meskipun masyarakat mempunyai kualitas yang besar selama ini, namun kebutuhan ini diharapkan dapat terus diaktifkan dan diperluas melalui kerjasama yang

bersahabat dalam lingkungan keluarga, pelatihan di sekolah, dan keterlibatan dengan masyarakat.

Semua generasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sama-sama banyak menggunakan teknologi di era globalisasi ini. Inovasi telah menjadi komponen penting dalam dunia pendidikan, menambah pengalaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Namun pemanfaatan teknologi juga mempunyai dampak besar dan buruk dalam bidang pendidikan. Kasus-kasus seperti cyberbullying, perkelahian antar pelajar, serta kekejaman dan perilaku tidak pantas terhadap generasi muda menunjukkan betapa lemahnya kepribadian suatu negara. Oleh karena itu, agar masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai dan perilaku yang positif, maka pengembangan karakter bangsa harus dimulai sejak usia muda melalui pendidikan. Dalam beberapa kasus, hal ini diharapkan dapat menurunkan tingkat kejahatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *kualitatif deskriptif*, dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data dengan melakukan deskripsi atau gambaran atas data yang telah terkumpul. Metode eksploratif ini dilakukan melalui pendekatan studi keperpustakaan, dengan fokus pada penelusuran sumber-sumber literatur dalam memahami dan menggambarkan fenomena yang diteliti. Penelitian ini mengusung pendekatan literature review dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan menggabungkan konsep pendidikan karakter.

Pendidikan Berkarakter

"karakter" berasal dari bahasa Yunani "Charassian", yang berarti "menandai" atau menunjukkan cara menerapkan prinsip kesopanan dalam langkah atau tingkah laku. Maka, orang yang tidak bermoral, tidak jujur, menyimpang atau menunjukkan perilaku buruk. Sebaliknya, orang yang berperilaku dengan cara yang sesuai dengan moral dianggap memiliki perilaku yang baik.

Pusat Bahasa Nasional menyatakan bahwa "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak" adalah definisi karakter. Berkarakter, di sisi lain, menunjukkan memiliki kepribadian, perilaku, sifat, dan watak.

Lickona (1992) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai Kata lain untuk deskripsi tersebut adalah "Upaya yang sengaja dilakukan untuk memandu individu dalam pemahaman, kepedulian, dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai etika pokok. Secara singkat, ini adalah usaha untuk membantu orang memahami, memberikan perhatian, dan mengamalkan prinsip-prinsip moral fundamental."

Selain itu, pendidikan karakter membantu perkembangan sosial, emosi, dan moral siswa. Pendidikan karakter dapat didefinisikan secara sederhana sebagai kumpulan tindakan positif yang dilakukan pendidik berdampak pada kepribadian siswa yang mereka ajarkan (Samani & Hariyanto, 2013). Membentuk kepribadian atau proses pembentukan karakter disebut pendidikan karakter. Menurut Elmubarok (2008, p. 102), Pendidikan Karakter adalah langkah langkah dalam membentuk jiwa untuk membuat karakter yang unik, menarik, dan berbeda dari orang lain. Proses ini mirip dengan huruf dalam abjad yang tidak pernah sama.

Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ditetapkan dalam Pasal 2 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan program ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun dan membekali peserta didik dengan jiwa Pancasila untuk menjadi generasi emas Indonesia pada tahun 2045.
2. Menghidupkan dan meningkatkan kembali potensi guru, tenaga kependidikan, siswa, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam menerapkan PPK.
3. Memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menempatkan pendidikan berkarakter sebagai inti dari proses pendidikan

Teknologi sangat penting dalam dunia pendidikan, tetapi juga memiliki efek negatif. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus mengawasi peserta didik mereka saat menggunakan teknologi modern, dan sanak saudara sebagai orang terdekat semua harus berpartisipasi dalam mengawasi dan membimbing mereka agar mampu membedakan efek positif dan negatifnya.

TUJUAN

Permendikbud Nomor 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015 menetapkan dasar pendidikan karakter. Tujuan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) adalah sebagai berikut:

1. Mengubah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
2. Menggalakkan pengembangan kebiasaan baik sebagai bentuk pendidikan karakter, yang dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat; dan
3. Menyelenggarakan pendidikan sebagai upaya yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga.
4. Menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan budaya belajar di masyarakat dan di sekolah.

Kegiatan rutin membentuk karakter. Kebiasaan ini melekat dan membentuk karakter seseorang. Di lingkungan sekolah, semua pihak—guru, murid, dan orangtua—bertanggung jawab untuk menanam dan mengembangkan karakter. Meskipun perkembangan karakter di sekolah memberikan kontribusi sebagai "suplemen", peran utama dalam membangun karakter sepenuhnya berada di rumah; keluarga memainkan peran besar dalam mendidik anak-anak mereka di rumah, di mana lingkungan ini dianggap sebagai "makanan pokok" untuk pertumbuhan karakter sejati.

Peran Pendidikan Berkarakter

Peran pendidikan dalam penanaman karakter mencakup beberapa elemen penting:

1. Pendidik memiliki tanggung jawab utama untuk membina watak siswa, yang mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan ketangguhan.
2. Pendidikan dapat secara bertahap mengubah kebiasaan buruk, mulai dari kebiasaan yang awalnya menyenangkan tetapi merugikan, hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan yang bermoral.
3. Karakter didefinisikan sebagai sifat ya atau tidak.

Penanaman Nilai-nilai karakter dapat menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Pembangunan budaya sekolah yang sukses membutuhkan partisipasi semua pemangku kepentingan. Sekolah adalah tempat yang ideal untuk menanamkan prinsip-prinsip seperti kepedulian, kreativitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesehatan, dan kebersihan.

Dampak Pendidikan Karakter:

Menurut Dini (2018), ada beberapa dampak positif dan negatif teknologi digital:

Dampak Positif

1. Sebagai cara efektif untuk menyampaikan informasi, memberikan Kejadian terjadi dengan cepat, terukur, dan akurat.
2. Membuat informasi baru lebih mudah diakses.
3. Memfasilitasi perolehan informasi di berbagai waktu dan tempat.
4. Berfungsi sebagai tempat berbisnis dan tempat pertemuan dengan orang baru atau rekan lama.
5. Membantu siswa menemukan bahan pelajaran.
6. Sebagai media hiburan.

Dampak Negatif:

1. Menyebabkan anak menjadi lebih introvert dan mengurangi tingkat interaksi sosial langsung dengan orang lain.

2. Berpotensi mengubah sikap anak terhadap kebiasaan bersosialisasi melalui media sosial, sehingga mereka menganggap lingkungan eksternal sebagai tantangan .
3. Menyebabkan penyebaran hoaks, dan kasus pelecehan.
4. Menyebabkan masalah kesehatan mataMenghambat kemampuan untuk menikmati hidup, terutama saat menghadiri acara sosial.
5. Paparan radiasi dari perangkat teknologi dapat membahayakan kesehatan otak anak.
6. Meningkatnya kasus kejahatan teknologi
7. Memudahkan akses ke konten pornografi.
8. Anak-anak cenderung melupakan tugas rumah dan tanggung jawab sekolah mereka.

Dampak-dampak ini memerlukan pengawasan yang ketat dari orangtua dan pendidik untuk memastikan anak-anak dapat menggunakan teknologi dengan bijaksana dan membentuk karakter yang positif.

Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter

Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pendidikan karakter memiliki dimensi yang krusial:

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak: Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama sebelum anak melanjutkan ke sekolah menengah. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama atas perkembangan karakter anak. Orang tua memainkan peran penting dalam membangun karakter anak, terutama di sekolah. Mereka dapat melacak perkembangan perilaku anak melalui buku kegiatan siswa dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan dengan guru dan wali kelas.

Gadget telah menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak di sekolah dasar di era teknologi modern. Orang tua harus menyadari bahwa situs pendidikan yang dapat diakses melalui perangkat elektronik, seperti permainan edukatif, video, dan program pembelajaran lainnya, sangat penting. Orang tua harus memantau dan membatasi penggunaan ponsel anak mereka.

2. Peran pendidik dalam Pendidikan Karakter

Peran pendidik dalam membentuk budaya karakter di lingkungan sekolah melibatkan perencanaan berbagai strategi untuk mengintegrasikan prinsip, pedoman, dan adat kebiasaan ke dalam materi pembelajaran yang mereka sampaikan. Pendidik memiliki kebebasan untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai, seperti menggunakan kutipan inspiratif, peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, atau memberikan tugas penulisan esai singkat. Setiap institusi pendidikan

sebaiknya menetapkan kegiatan khusus yang dapat mendorong pendidik untuk secara konsisten terlibat dalam upaya ini. Berikut adalah contoh implementasi pendidikan karakter di sekolah:

- a. Pendidik konsisten hadir dan pulang sesuai ketentuan jam kerja, menunjukkan disiplin sebagai contoh bagi siswa dan juga sebagai wujud komitmen terhadap kesepakatan dengan lembaga pendidikan tersebut.
 - b. Lembaga pendidikan memberikan apresiasi atas setiap pencapaian dan usaha, menegaskan komitmen terhadap prestasi, yang dapat memotivasi seluruh anggota sekolah dan siswa untuk berdedikasi, gigih dan responsif terhadap perubahan.
 - c. Lembaga pendidikan menyediakan rencana kerja program bimbingan psikologis khusus untuk siswa yang menghadapi kesulitan dalam menggali ilmu. Melalui bimbingan ini, siswa mendapatkan dukungan untuk meningkatkan metode belajar, mengembangkan potensinya, dan mengalami pertumbuhan pribadi yang positif.
 - d. Sekolah memberikan reward setiap upacara bendera merah putih hari Senin kepada pendidik, staff, dan peserta didik yang meraih prestasi. Pendekatan ini memberikan motivasi bagi setiap individu di sekolah untuk meraih prestasi .
 - e. Sekolah menjadwalkan jam makan bersama antara guru dan siswa selama jam istirahat. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan membangun hubungan yang erat antara murid dan pendidik.
3. Peran masyarakat dalam pendidikan karakter

Lembaga pendidikan bekerjasama dengan badan pengelola (komite) sekolah dan masyarakat untuk bersama merancang kegiatan yang mendukung pengembangan dan penanaman karakter positif bagi semua anggota sekolah. Kegiatan tersebut mencakup gotong royong membersihkan tempat-tempat umum, seperti masjid dan sungai. Peran masyarakat juga memiliki dampak signifikan sebagai teladan atau model yang dapat memberikan dorongan kepada para siswa untuk menerapkan nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang positif.

KESIMPULAN

Karakter seseorang akan terbentuk melalui kegiatan yang dijalankan Dengan konsistensi hingga menjadi kebiasaan., yang selanjutnya berkembang menjadi seorang yang berkarakter. Oleh karena itu, pembentukan pribadi yang berkarakter sebaiknya dimulai sedini mungkin agar ‘anak dapat menanamkan sifat positif yang dapat dipegang hingga dewasa. Pelaksanaan pendidikan yang berkarakter di lingkungan lembaga pendidikan sekolah dapat

melibatkan seluruh mata pelajaran, mengaitkannya dengan norma-norma yang berlaku, dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Di era sekarang ini, peran orangtua keluarga, pendidik, dan masyarakat umum menjadi sangat krusial pada saat membentuk karakter generasi mendatang. Orangtua keluarga, sebagai lingkungan 'utama anak, harus memberikan bimbingan dengan penuh perhatian, lugas dan teliti. Pendidik di lembaga sekolah bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, kendati demikian pendidik yang memberikan contoh positif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Darmiatun Suryatri. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. (2000). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Intermedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *ARRIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 38-48.
- Elmubarak, Z. (2008). Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (1992). Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Muhammad Amran, Erma Suryani Suhabuddin, Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Makassar: Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Hotel Remcy Makassar, 255.
- Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, [<http://ditjenpp.kemendiknas.go.id/arsip/ln/2017/ps87-2017.pdf>], diakses pada 9 Januari 2020.
- Salman Hasibuan. (2015). Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era Digital, Proceeding of International Post-Graduate Conference. Surabaya: Prodi S2 Komunikasi Universitas Airlangga Surabaya, 833.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukiman, dkk. (2016). Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yulia Palupi. (2015). Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak. Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, 49.